

Kesehatan Kewanitaan Di Pesantren Putri

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Remaja putri yang merupakan calon pencetak generasi penerus perlu dipastikan kesehatan dan kebugarannya. Masa depan dan pencapaian anak-anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang calon ibu merawat dirinya sendiri sejak dini. Layaknya sebuah semboyan “*mensana in corpore sano*” hanya di dalam raga yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Tantangan kesehatan di pesantren khususnya pesantren putri perlu diperhatikan dan dipastikan dengan sebaik-baiknya. sumber tantangan kesehatan bermacam-macam, mulai dari kebersihan lingkungan, musim pancaroba hingga penyakit keturunan. namun dalam kesempatan ini terbatas pada kesehatan rambut, kulit dan genital. Meskipun sepertinya sepele, namun problematika pada kesehatan rambut, kulit, dan genital jika tidak ditangani dapat meninggalkan hal serius dan mengurangi estetika serta kecantikan, mengganggu reproduksi hingga mengancam kepercayaan diri juga kualitas lahirnya generasi yang kurang maksimal. Kita perlu memahami sejauh mana pengaruh isu kesehatan yang telah disebutkan terhadap santri putri di pesantren melalui pengalaman mereka. Setelah itu, diharapkan dapat dilakukan mitigasi serta perencanaan program kesehatan yang mendukung proses belajar mereka dan menjamin masa depan yang lebih baik.

Kata kunci : *kesehatan kewanitaan, pesantren putri, kesehatan genital*

Pembahasan

Besaran tantangan kesehatan di pesantren putri dalam hal ini lebih spesifik pada rambut, kulit, dan organ genital perlu dipahami dengan seksama. Alih-alih gagal dalam memahami tantangan tersebut dapat menimbulkan kerugian jangka panjang yang sukar untuk dideteksi dari dini. Meskipun tampak sederhana, hal ini sebenarnya mencerminkan kondisi kesehatan organ dalam. Mengabaikannya dapat menyebabkan dampak serius pada kesehatan, yang bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kesehatan rambut dan kulit memiliki peranan penting dalam mendongkrak kepercayaan diri santri putri di masa depan dan kesehatan organ genital dapat berdampak pada performa reproduksi hingga mampu melahirkan generasi yang lebih baik kedepannya.

Sesuai data penelitian yang ada, sebanyak 68% dari 126 responden memahami bahwa kutu rambut di pesantren putri merupakan sesuatu yang lumrah, persentase tersebut menjadi mayoritas yang seharusnya menambah perhatian penghuni pesantren putri untuk mulai mengevaluasi kebersihan dan memutus mata rantainya. Jika saja yang terkecil tidak bisa teratasi dengan baik maka jangan heran jika 82.7% dari 126 responden yang membagikan pengalaman mereka tatkala menjadi santri terkait betapa beratnya menjaga kesehatan kulit di pesantren. Mereka mengaku mengalami atau pun juga menjumpai teman-teman mereka terkena scabies, jamur kulit, serta gatal-gatal. Mereka juga menyampaikan tentang pentingnya kondisi tersebut untuk teratasi dengan baik. Mirisnya 65.3% dari mereka mengalami atau pernah melihat teman mereka mengalami beberapa keluhan kesehatan pada organ intim berupa gatal-gatal di area genital hingga keputihan yang kurang normal. Adanya kondisi gangguan pada organ kewanitaan yang terjadi pada mayoritas

responden selama mereka di pesantren dahulu tidak bisa ditampik jika ditambah dengan kesaksian mereka yang semakin meyakinkan di mana 57.1% dari 126 responden yang berkenan menjawab mengaku dapat memahami dengan jelas terkait adanya tantangan kesehatan organ genital yang perlu diperhatikan, setelah mereka mengetahui beberapa diantara mereka bahkan harus berobat atau setidaknya memiliki pembersih kewanitaan yang khusus yang direkomendasikan oleh kakak atau rekannya atau dikirim oleh keluarganya.

Setelah memahami data, sudah seyogyanya mulai melakukan usaha perbaikan guna memperkecil gejala dan keluhan yang timbul yang mungkin juga masih dirasakan oleh adik-adik responden yang saat ini tentang menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Penting bagi pengasuh pesantren putri untuk berkomunikasi dengan ahli kesehatan. Komunikasi perlu melalui beberapa tahapan, dimulai dengan proses sosialisasi mengenai berbagai kondisi yang mungkin dialami oleh santri, namun mereka mungkin belum memahami apakah kondisi tersebut aman atau tidak. Tahap berikutnya adalah pendataan dan pengujian bagi santri yang merasa mengalami kondisi tertentu, agar dapat diketahui apakah hal tersebut merupakan gejala penyakit yang memerlukan penanganan atau tidak. Tahap terakhir adalah proses penyembuhan. Menggunakan data berikut, mungkin akan dapat menjadi panduan untuk menyelesaikan problem yang tertulis di atas. Namun belum mencakup apa saja sebab dan bagaimana tindak pencegahannya yang masih sangat memerlukan kajian lebih dalam.

-selesai-